

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Film merupakan hasil kerja kolektif dengan arahan dari seorang sutradara, sutradara juga memiliki tanggung jawab yang besar dalam hasil karya yang digarapnya. Semua keputusan atau semua pekerja yang berhubungan dengan film pada saat produksi berada dibawah naungan sutradara, jadi harus teliti dalam mengambil keputusan.

Film juga media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan pesan-pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Hal ini dikarenakan film atau sebuah film terbentuk dari dua unsur, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik.

Unsur naratif berhubung dengan aspek cerita atau tema film dan setiap film yang dibuat memiliki unsur naratif. Setiap cerita memiliki elemen seperti: tokoh, konflik, lokasi dan juga waktu, elemen-elemen itulah yang saling berinteraksi secara berkesinambungan satu sama lain sehingga membentuk unsur naratif.

Unsur sinematik adalah cara untuk mengolah unsur naratif atau bisa dibidang merupakan aspek-aspek teknik pembuatan film. Unsur sinematik terbagi 4 elemen pokok yaitu: *mise-en-scene* sinematografi, suara dan editing, unsur ini merupakan aspek dalam produksi film.

Dalam kehidupan sekarang banyak berbagai musibah yang dialami oleh manusia, salah satunya pernah mengalami kecelakaan, dan banyak dampak yang terjadi akibat kecelakaan tersebut, contohnya mengalami buta pada fisiknya. Yang mengakibatkan sulit untuk berkomunikasi dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Setiap melakukan cara berkomunikasi akan mengalami berbagai hambatan yang akan mempengaruhi efektivitas proses komunikasi. Hambatan tersebut dapat berupa hambatan psikologis berupa unsur-unsur dari kegiatan psikis manusia, seperti kepentingan *interest*, prasangka *prejudice* dan motivasi dalam ketidakmampuan berkomunikasi. (Sobur, 2003:387)

Psikologis adalah salah satu bidang ilmu pengetahuan dan ilmu terapan yang mempelajari tentang perilaku, fungsi mental dan proses mental manusia melalui prosedur ilmiah, seseorang yang melakukan praktik psikologis disebut sebagai psikolog. Para psikolog berusaha untuk memperbaiki kualitas hidup seseorang melalui intervensi tertentu baik pada fungsi mental, perilaku individu maupun kelompok.

Jiwa memiliki komponen yang mampu melaksanakan fungsinya sendiri-sendiri dalam kesatuannya. Raga manusia terdiri dari mata untuk melihat, tangan untuk meraba, telinga untuk mendengar, lidah untuk mengecap dan hidung untuk mencium. Fungsi jiwa ini dari manusia, terdapat fungsi rasa (emosi&feeling) yang terdiri dari persepsi, motivasi, emosi, belajar dan berpikir. (Walgito, 2009:67)

Fungsi-fungsi tersebut menentukan terbentuknya tingkah laku bahkan pola tingkah laku seseorang. Sama hal dengan apa yang dialami seorang

pemuda yang pernah mengalami kecelakaan bersama keluarganya dan mengakibatkan buta pada fisiknya. Melihat kejanggalan yang terjadi pada tokoh ini, pengkarya memiliki ketertarikan untuk mengangkat tentang ketertekanan psikologis pada tokoh utama.

Ketertekanan yang pengkarya maksud disini tokoh bisa membawakan akting lewat *gestur* dan bahasa tubuh yang dapat mengundang air mata penonton menetes sebagaimana arahan pengkarya selaku sutradara. Dalam merealisasikan ini pengkarya menerapkan pendekatan *gestur* atau menyampaikan pesan-pesan bagaimana penderitaan hidup yang dialami tokoh disampaikan melalui kisah perjuangan tokoh yang mengalami kebutaan sehingga menyebabkan kesulitan seperti menyebrangi lampu merah dan ketika melakukan *Sarapan Pagi* nya. Membuat Al merasa tertekan, tetapi disini Al selalu berusaha dan gigih bagaimana Al bisa melihat seperti dulu lagi. Bahasa tubuh memperlihatkan susah nya tokoh bagaimana dalam memperjuangkan hidupnya. Bahasa tubuh dan dialog dari tokoh utama dapat membangun pesan atau makna dari konflik yang dialami tokoh dalam dirinya sehingga dapat dimengerti oleh penonton.

Psikologi adalah salah satu bidang ilmu pengetahuan dan ilmu terapan yang mempelajari tentang perilaku, fungsi mental dan proses mental manusia melalui prosedur ilmiah. Seseorang yang melakukan praktik psikologis disebut sebagai psikolog. Para psikolog berusaha untuk memperbaiki kualitas hidup seseorang melalui intervensi tertentu baik dari fungsi mental, perilaku

individu maupun kelompok yang disadari atas proses fisiologis, neurologis, dan psikososial.

Psikologi memiliki tiga fungsi sebagai ilmu yaitu:

1. Menjelaskan, yaitu mampu menjelaskan apa bagaimana, dan mengapa tingkah laku itu terjadi. Hasilnya penjelasan berupa deskripsi atau bahasan yang bersifat deskriptif.
2. Memprediksikan, yaitu mampu meramalkan atau memprediksikan apa, bagaimana dan mengapa tingkah laku itu terjadi. Hasil prediksi berupa prognosa, prediksi atau estimasi.
3. Pengendalian, yaitu mengendalikan tingkah laku sesuai dengan yang diharapkan. Perwujudannya berupa tindakan yang sifatnya preventif atau pencegahan, intervensi atau treatment serta rehabilitas atau perawatan.

Psikologis adalah keadaan gangguan keseimbangan psikologis yang bersifat secara tiba-tiba sehingga kemampuan seseorang gagal untuk mengatasi permasalahannya dan terdapat bukti tekanan serta gangguan fungsional. Psikologis muncul ketika suatu kejadian yang penuh tekanan terjadi melebihi kemampuan seseorang untuk menyelesaikan masalah secara efektif saat berhadapan dengan tantangan atau ancaman tersebut. Dampak dari psikologis terhadap masing-masing individu bergantung pada sudut pandang seseorang individu terhadap kejadian tersebut sebagai penyebab timbulnya kemarahan yang besar dan atau gangguan serta ketidakmampuan secara efektif saat berhadapan dengan tantangan atau ancaman tersebut.

Dampak dari psikologis terhadap masing-masing individu tergantung pada sudut pandang seseorang individu terhadap kejadian pada masa lalunya sebagai penyebab timbulnya ketidakmampuan seseorang untuk menyelesaikan rasa cemas terhadap diri yang pernah terjadi pada masa lalunya. Psikologis juga dapat memicu munculnya berbagai macam reaksi emosi/perasaan seperti ketakutan, kesedihan, perasaan bersalah dan emosi. Emosi atau perasaan adalah bagian penting yang menyatu dalam kehidupan kita. Contohnya tidak ada yang salah bila seseorang merasakan kesedihan setelah kehilangan anggota keluarga, bahkan juga kehilangan salah satu pancera indera yang sangat penting bagi kehidupan kita. Namun ketika semua perasaan ini mempengaruhi kehidupan sehari-hari dan berlanjut secara bertahun-tahun, maka perlu dilakukan suatu tindakan penyesuaian terhadapnya.

Pengkarya memiliki ketertarikan apa yang tokoh utama alami hingga menggarapnya melalui film fiksi, film itu sendiri merupakan salah satu bentuk karya seni yang mampu menyampaikan pesan dengan cara yang kreatif sekaligus unik. Disini pengkarya menyampaikan pesan bagaimana seseorang yang mengalami buta bisa menyampaikan pesan-pesan tersebut melalui pendekatan gestur, pengkarya sebagai sutradara bertanggung jawab besar bagaimana bisa pesan ini tersampaikan kepada penonton.

Himawan Pratista mengelompokan film menjadi tiga jenis film, diantaranya film fiksi, non fiksi dan film eksperimental.

Film fiksi/drama adalah suatu yang berhubungan dengan tema, cerita, setting, karakter serta suasana yang memotret kehidupan nyata.

Konflik bisa dipicu oleh lingkungan, diri sendiri, maupun alam. Kisahnya sering kali menggugah emosi, dramatik, dan maupun menguras air mata penontonnya. (Pratista, 2004:9).

Pengkarya menghadirkan naskah ini dalam bentuk film fiksi yang berdurasi 15 menit agar penonton lebih mudah memahami cerita dengan adegan dan watak pemain yang ditampilkan. Pengkarya memberi judul skenario *Sarapan Pagi* yang terjadi. Penentuan judul ini pengkarya sesuaikan dengan apa yang terjadi dalam skenario. Setelah memahami skenario *Sarapan Pagi* pengkarya akan menghadirkan pendekatan *gesture*. *Gesture* merupakan cara seseorang untuk menyampaikan pesan dengan gerak tubuh untuk memperkuat karakter pemain itu sendiri. *Gesture* adalah kelanjutan secara fisik dari impuls-impuls rangsangan, perasaan, aksi reaksi yang menimbulkan energi dari dalam diri yang selanjutnya mengalir keluar. Kata-kata bunyi, gerak postur dan infleksi (perubahan nada suara).

Pengkarya mengangkat konsep ini menyampaikan gestur melalui gerakan-gerakan yang dihadirkan oleh tokoh utama Al yang diperlihatkan anggota tubuhnya untuk memperlihatkan ekspresi, baik ekspresi bahagia maupun disaat tertekan (sedih). Dialog yang diucapkan tokoh membantu menekankan bahasa tubuh dari tokoh utama. Gestur inilah yang membangun karakter tokoh dalam film terutama dalam memperlihatkan ketertekanan psikologis dan kisah sedih yang dialami tokoh utama yakni Al.

Gesture ada 2 macam yakni *gesture* fisik (dapat dilihat) dan *gesture* vocal (dapat didengar). *Gesture* vocal terdiri dari yang verbal dan kata non

verbal (penekanan pada emosi dan ekspresi atau silent acting). (Petet, 2006:51)

Gesture yang sudah terasa bisa mempresentasikan sistem simbolis atau dikenal dengan bahasa tubuh. Karena fungsi simbolis ini *gesture* memberikan pengibaratan yang berbentuk fisik atau aksi-aksi atau perasaan-perasaan yang diekspresikan. Ketika bahasa verbal memberikan satu sistem komunikasi yang artinya sudah cukup jelas dan tepat. Bahasa tubuh memberikan informasi tentang perasaan dan aksi dengan lebih ekspresif dari pada kata-kata. Pengkarya selaku sutradara lebih memfokuskan pendekatan gestur kepada gerakan secara fisik seperti ekspresi dan bahasa tubuh dari tokoh. Disamping itu pengkarya juga menggunakan gestur verbal yaitu dialog dari tokoh dalam menekankan gestur visual yang dimunculkan oleh tokoh Al.

Seorang aktor dituntut untuk dapat memerankan setiap kebiasaan disegala situasi. Setiap karakter pun harus ditampilkan secara personal, terutama karena tingkah laku setiap manusia berbeda-beda, dan karakter yang diperankan itu seharusnya mempunyai perilaku umum seperti yang berlaku ditengah masyarakat. Tiap aksi gestur dan sinyal-sinyal yang ditampilkan harus memiliki arti yang bermakna. Dan ingat juga, bahwa aktor harus bisa mengontrol kecenderungan bahasa non verbalnya yang mungkin saja tidak cocok dengan karakter yang diperankannya.

Bahasa tubuh merupakan media komunikasi antar manusia yang menggunakan isyarat tubuh, postur, posisi dan perangkat inderanya. Komunikasi tubuh non verbal ini disajikan pengkarya dari rangkuman riset

pengkarya dalam mengamati film, observasi serta pengalaman dalam menggarap sebuah film. Dalam media ini, kita akan memahami bahasa universal tubuh manusia dalam aksi maupun reaksi di kehidupan sehari-hari. Bahasa tubuh adalah presentasi makna dramatis yang ditampilkan melalui aksi-aksi gestural. (Petet, 2006:53)

Banyak orang yang melakukan lebih banyak komunikasi dengan tubuhnya dari pada suara. Lebih jauh, gerakan tubuh atau komunikasi non-verbal menggunakan indera terdalam (*inner-sense*) atau perasaan pada kebanyakan orang. Sebagai contoh, ekspresi wajah seseorang bisa saja kontradiktif dengan apa yang diucapkannya. Ini berarti apa yang diungkapkannya mungkin tidak jujur atau bertentangan dengan hatinya.

Dalam masyarakat kita, makna tertentu sering ditampilkan secara langsung lewat gestur atau gerakan tubuh. Misalnya kepalan tinju atau memegang hidung seseorang mempunyai makna yang spesifik bagi semua orang (bahasa universal). Makna-makna seperti itu melekat pada pola tingkah laku yang diperoleh dari budaya kita.

Pada pendekatan ini memudahkan pengkarya dalam mengarahkan dan mencontohkan adegan kepada tokoh utama karena pengkarya memposisikan diri sendiri sebagai pemain. Dan akan digarap melalui film fiksi yang mana terdapat cerita yang terdiri dari gambar dan suara yang merupakan hasil pemikiran kreatif dan imajinatif pembuatnya.

Naratama mengemukakan dalam bukunya *Director* adalah seseorang yang bertanggung jawab terhadap kualitas gambar (film) yang tampak

dilayar. Ia bertugas mengontrol penampilan pemeran (pemain) mengontrol teknik sinematik dan kontinuitas cerita yang disertai dengan elemen-elemen dramatik pada produksinya. (Naratama, 2004:4)

Actor menurut Eka D Sitorus adalah seseorang yang mampu memainkan karakter-karakter yang bermacam-macam yang terkadang jauh berbeda dengan dirinya dalam kehidupan sehari-hari. (Sitorus, 2002:4)

Pendekatan oleh sutradara dalam melatih aktor agar bisa menghayati perannya dengan baik dan berakting sesuai dengan arahan sutradara terhadap naskah. Sutradara sebagai aktor maksudnya bagaimana seorang sutradara memposisikan dirinya sebagai aktor dalam menginterpretasikan skenario, kemudian memahami karakter dan kondisi orang pada fisik tokoh yang ada di dalam skenario dan mengarahkan kepada aktornya lalu mencontohkan adegannya. Ekspresi merupakan pernyataan bathin seseorang dengan cara berkata, bernyanyi, bergerak, dengan catatan bahwa ekspresi selalu tumbuh karena dorongan perasaan atau pikiran. Pengkarya akan sangat memperhatikan bagaimana *gesture* dapat mendukung pesan yang terkandung didalam cerita dan penekanan pada fisik tokoh utama.